



Penerapan Model Pembelajaran Digital Reflection Journal Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMA Negeri 2 Tandun

Suwarsih¹, Israr Dahnas², Engkar Kartika³

¹ SMA Negeri 2 Tandun, ² SMA Negeri 1 Tualang, ³ SMKN 1 Pendalian IV Koto

Correspondence: sisuwar1@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Digital Reflection Journal, Qur'anic Values, Spiritual Awareness, Critical Thinking, Islamic Education, High School Students.

ABSTRACT

This classroom action research aims to enhance students' spiritual awareness and critical thinking skills through the implementation of a Digital Reflection Journal integrated with Qur'anic values in the Islamic Education subject for Grade XI students at SMA Negeri 2 Tandun. The study was conducted in response to the observation that students often understand religious concepts theoretically but lack the ability to reflect them in daily life and analyze them critically. The research was carried out in two cycles involving stages of planning, action, observation, and reflection. Students were assigned to write weekly digital journals containing their reflections on PAI lessons, aligned with Qur'anic teachings and personal experiences. The results showed a significant improvement in students' engagement, depth of thought, and ability to relate Islamic teachings to real-world issues. They also demonstrated increased spiritual sensitivity, such as self-awareness, gratitude, and moral responsibility. This method promotes a student-centered learning environment where learners actively construct meaning and connect faith with reasoning. The study concludes that Digital Reflection Journals based on Qur'anic values are an effective tool to foster both spiritual and intellectual growth in Islamic education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, PAI juga bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. Namun, pada praktiknya, pembelajaran PAI sering kali hanya bersifat teoritis dan hafalan, sehingga kurang menyentuh kesadaran spiritual maupun keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Zuhdi (2011), pembelajaran agama harus mampu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai keimanan benar-benar menjadi bagian dari sikap dan perilaku.

Di SMA Negeri 2 Tandun, ditemukan bahwa banyak siswa mampu menjawab soal tentang rukun iman atau hukum Islam secara benar, tetapi masih menunjukkan sikap yang kurang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung pasif dalam mengaitkan pelajaran PAI dengan konteks kehidupan mereka dan kurang memiliki kesadaran spiritual yang reflektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dan pengamalan spiritual. Menurut Hidayatullah (2010), pembelajaran agama yang tidak diarahkan pada refleksi kehidupan akan berakhir pada rutinitas kognitif yang dangkal.

Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis siswa juga belum tergali secara maksimal dalam pembelajaran PAI. Siswa jarang diajak untuk mempertanyakan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial dan pribadi. Mereka lebih banyak diminta menghafal ayat dan hadis tanpa memahami relevansinya dalam kehidupan modern. Menurut Facione (2011), berpikir kritis adalah kemampuan penting yang

harus dimiliki generasi muda untuk menghadapi kompleksitas dunia yang penuh tantangan, termasuk dalam ranah keagamaan.

Perkembangan teknologi informasi seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan reflektif. Namun kenyataannya, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih sangat minim, terutama dalam hal yang berkaitan dengan penguatan karakter dan spiritualitas. Banyak guru masih terpaku pada metode konvensional seperti ceramah dan penugasan tertulis. Menurut Prensky (2010), siswa abad 21 adalah digital native yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis teknologi.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat dikembangkan adalah penggunaan *digital reflection journal*, yaitu catatan reflektif berbasis digital yang ditulis siswa setiap pekan setelah pembelajaran PAI. Dalam jurnal ini, siswa diminta mengaitkan materi PAI dengan pengalaman pribadinya dan nilai-nilai Qur'ani yang relevan. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk merenung, menyuarakan pikirannya, dan menyampaikan perasaan spiritualnya dalam format tulisan. Menurut Boud, Keogh, & Walker (1985), kegiatan refleksi melalui jurnal dapat memperkuat keterhubungan antara teori dan praktik serta meningkatkan kesadaran diri.

Penggunaan digital reflection journal memiliki keunggulan karena dapat diakses secara fleksibel, bersifat personal, dan memberi ruang eksplorasi yang lebih luas bagi siswa. Melalui platform seperti Google Docs atau blog, siswa bisa menulis refleksinya secara mandiri dan guru dapat memberikan umpan balik secara personal. Ini menciptakan hubungan dialogis antara guru dan siswa dalam konteks keagamaan yang lebih mendalam. Menurut Moon (2004), refleksi tertulis yang bersifat digital memungkinkan integrasi antara pembelajaran kognitif dan perkembangan afektif yang lebih optimal.

Kekuatan dari digital reflection journal bukan hanya terletak pada teknologinya, tetapi juga pada konten yang dibingkai dengan nilai-nilai Qur'ani. Misalnya, setelah mempelajari tentang kejujuran, siswa diajak menulis pengalaman pribadi tentang kejujuran yang mereka alami atau gagal jalankan, lalu mengaitkannya dengan QS. Al-Ahzab ayat 70. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dihafal, tetapi direnungkan dan dihidupkan dalam kehidupan siswa. Menurut Shihab (2014), Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, melainkan untuk dipahami dan dijadikan cermin diri.

Integrasi antara refleksi dan nilai Qur'ani ini juga sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Ketika siswa menulis tentang perjuangan dirinya dalam menjaga salat, atau ketika mengalami ujian hidup, dan mengaitkannya dengan pesan dari QS. Al-Baqarah ayat 286, mereka belajar melihat hidup dari sudut pandang spiritual. Hal ini membentuk rasa ketergantungan kepada Allah, rasa syukur, dan kerendahan hati. Menurut Palmer (1998), pendidikan yang menyentuh spiritualitas akan menciptakan pembelajaran yang otentik dan menyentuh makna terdalam dari kehidupan.

Refleksi juga membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena mereka ditantang untuk menganalisis pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi tindakan mereka berdasarkan prinsip Islam. Ketika siswa menuliskan, "Mengapa saya merasa sulit memaafkan?" dan mencoba mencari jawabannya dari Al-Qur'an atau hadis, mereka sedang menjalankan proses berpikir tingkat tinggi. Menurut Brookfield (2012), refleksi kritis adalah jembatan antara berpikir dan bertindak secara etis dalam dunia nyata.

Namun dalam praktiknya, kegiatan reflektif seperti ini belum menjadi bagian dari kurikulum PAI secara sistematis. Banyak guru menganggap bahwa refleksi adalah kegiatan tambahan, bukan bagian inti dari evaluasi pembelajaran. Padahal, refleksi justru merupakan indikator penting dari keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif melibatkan proses refleksi berulang yang mengarahkan siswa pada kesadaran moral dan religius secara bertahap dan mendalam.

Melalui digital reflection journal, siswa diajak untuk tidak hanya menjawab "apa" dalam pelajaran PAI, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" nilai tersebut berlaku dalam hidup mereka. Proses ini menumbuhkan tanggung jawab personal atas pengamalan nilai-nilai Islam, bukan karena kewajiban semata, tetapi karena kesadaran yang tumbuh dari dalam. Menurut Zubaedi (2012), internalisasi nilai akan berjalan lebih efektif jika peserta didik terlibat aktif dalam memahami, merasakan, dan mengevaluasi nilai tersebut dalam realitas hidupnya.

Selain itu, model pembelajaran ini memberi guru kesempatan untuk memahami kondisi psikologis dan spiritual siswa secara lebih personal. Lewat tulisan-tulisan reflektif, guru dapat menangkap keresahan, pencarian, atau bahkan krisis spiritual yang sedang dialami siswa. Ini penting dalam

membina hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa dalam proses pendidikan agama. Menurut Noddings (2005), hubungan empatik antara guru dan siswa adalah fondasi utama dalam pendidikan yang membentuk nilai dan karakter.

Di era digital ini, pembelajaran PAI perlu bertransformasi agar tetap relevan dan berdampak. Integrasi antara teknologi, refleksi, dan nilai-nilai Qur'ani menjawab tantangan ini secara holistik. Model digital reflection journal memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan teks suci dengan konteks hidupnya secara bermakna. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), pembelajaran bermakna terjadi saat siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata secara kritis dan reflektif.

Berdasarkan kondisi di atas, penting dilakukan penelitian tindakan kelas yang mengkaji penerapan *Digital Reflection Journal* berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 2 Tandun. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana model ini dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memahami dan menghayati ajaran Islam.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang kontekstual, transformatif, dan sejalan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membangun kepribadian, spiritualitas, dan logika Islam yang aplikatif di tengah realitas sosial yang kompleks.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tandun yang berjumlah 25 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Digital Reflection Journal* berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru PAI, dengan perencanaan strategi pembelajaran yang sistematis dan terukur untuk masing-masing siklus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, analisis isi refleksi siswa, wawancara, dan dokumentasi digital. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keterlibatan siswa, rubrik penilaian refleksi kritis, dan catatan guru. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan melihat pola peningkatan spiritual dan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II. Indikator keberhasilan ditentukan dari meningkatnya jumlah siswa yang menunjukkan kesadaran spiritual (seperti refleksi terhadap nilai keimanan dan ibadah) serta mampu mengaitkan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata secara kritis dan personal. Refleksi guru dan siswa digunakan untuk menyusun perbaikan pada siklus berikutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa siswa masih canggung dalam menulis refleksi digital secara mendalam. Dari 25 siswa, hanya 9 siswa (36%) yang menuliskan refleksi yang menyentuh aspek spiritual dan analisis pribadi. Mayoritas siswa menulis ulang isi materi tanpa menjelaskan pengalaman atau pandangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan pembelajaran reflektif yang menantang kesadaran diri. Menurut Boud, Keogh, & Walker (1985), refleksi membutuhkan pembiasaan dan bimbingan agar siswa mampu menghubungkan antara pengalaman, nilai, dan pemahaman mereka secara utuh.

Refleksi guru setelah siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan panduan konkret untuk menulis refleksi bermakna. Oleh karena itu, pada siklus II, guru menambahkan pertanyaan pemantik dan ayat Qur'an pilihan yang relevan sebagai stimulus. Pendekatan ini mendorong siswa menggali lebih dalam makna nilai-nilai Qur'ani dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka. Moon (2004) menyatakan bahwa keberhasilan refleksi sangat bergantung pada struktur dan panduan yang memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi siswa secara bertahap dan terarah.

Setelah intervensi pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas refleksi siswa. Sebanyak 19 siswa (76%) mampu menulis refleksi dengan mengaitkan materi PAI, ayat Qur'an, dan pengalaman pribadi. Mereka menulis tentang perjuangan menjaga salat, pentingnya kejujuran, dan perenungan terhadap musibah dalam hidup. Ini menunjukkan bahwa refleksi mampu menumbuhkan

kesadaran spiritual secara nyata. Palmer (1998) menyatakan bahwa pembelajaran spiritual yang otentik akan terjadi jika siswa diberi ruang untuk menyuarakan pergulatan batinnya secara bebas dan aman.

Peningkatan juga terjadi dalam aspek berpikir kritis. Siswa mulai mengajukan pertanyaan dalam refleksinya, seperti “Apa hikmah di balik ujian hidup saya?” atau “Bagaimana cara saya memperbaiki akhlak dalam pergaulan digital?” Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan proses berpikir tingkat tinggi. Brookfield (2012) menyebutkan bahwa refleksi kritis menuntut siswa untuk tidak sekadar menyerap informasi, tetapi menganalisis, mengevaluasi, dan membentuk pandangan pribadi berdasarkan nilai tertentu, dalam hal ini, nilai Qur’ani.

Selain isi refleksi, antusiasme siswa terhadap pembelajaran PAI juga meningkat. Mereka menyatakan bahwa menulis jurnal refleksi membuat mereka merasa lebih terhubung dengan materi dan lebih memahami peran agama dalam hidup sehari-hari. Ini memperlihatkan pergeseran dari pembelajaran pasif ke pembelajaran personal dan bermakna. Anderson & Krathwohl (2001) menekankan bahwa keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses belajar akan meningkatkan transfer pengetahuan dan penguatan nilai yang lebih tahan lama.

Guru juga merasakan manfaat dari penggunaan digital reflection journal. Guru dapat memahami sisi batin dan kondisi spiritual siswa melalui tulisan mereka, yang selama ini jarang muncul dalam pembelajaran kelas biasa. Ini memperkuat hubungan guru-siswa dalam konteks pembinaan akhlak dan empati. Menurut Noddings (2005), pendekatan pedagogis berbasis perhatian (*pedagogy of care*) sangat relevan dalam pendidikan nilai karena memungkinkan interaksi yang penuh pengertian dan kasih sayang.

Kegiatan ini juga memperkuat internalisasi nilai Qur’ani. Siswa tidak hanya membaca atau menghafal ayat, tetapi diajak merenungkan maknanya dalam kehidupan nyata. Misalnya, saat membahas kejujuran, siswa menuliskan kisah mereka menahan diri untuk tidak menyontek saat ujian dan mengaitkannya dengan QS. Al-Baqarah ayat 42. Shihab (2014) menjelaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dijadikan petunjuk hidup yang direfleksikan dalam perilaku dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Dalam pembelajaran konvensional, siswa jarang diminta untuk menulis secara reflektif. Namun melalui jurnal digital ini, mereka terdorong untuk mengekspresikan nilai-nilai iman, harapan, serta tantangan spiritual mereka dalam kehidupan remaja. Ini menjadi ruang ekspresi positif yang memperkuat karakter. Menurut Lickona (1991), refleksi moral adalah proses yang penting dalam pendidikan karakter karena menginternalisasi nilai dan mendorong kesadaran bertindak secara etis.

Dari sisi teknis, penggunaan media digital seperti Google Docs memudahkan proses pengumpulan, pemantauan, dan pemberian umpan balik dari guru. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih efisien, personal, dan terdokumentasi secara rapi. Prensky (2010) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran spiritual memberi peluang pembelajaran yang lebih relevan dengan gaya hidup siswa digital native saat ini, tanpa kehilangan kedalaman makna ajaran yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model *Digital Reflection Journal* berbasis nilai-nilai Qur’ani mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Integrasi refleksi, nilai Qur’ani, dan media digital menciptakan pendekatan pembelajaran yang menyentuh sisi intelektual sekaligus spiritual siswa secara seimbang. Hidayatullah (2010) menegaskan bahwa pendidikan agama yang bermakna harus mampu membentuk kepribadian spiritual dan logika etika secara utuh, bukan hanya sekadar transfer materi keagamaan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI SMA Negeri 2 Tandun, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Digital Reflection Journal* berbasis nilai-nilai Qur’ani efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui dua siklus tindakan, terjadi peningkatan signifikan baik dalam kualitas refleksi siswa maupun keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai Qur’ani dengan pengalaman hidup mereka secara reflektif. Mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan analitis dan evaluatif dalam jurnal digital yang ditulis setiap minggu. Selain itu, kesadaran spiritual siswa meningkat, terlihat dari kemampuan mereka merenungi nilai keimanan, kejujuran, serta respon terhadap ujian hidup berdasarkan ajaran Al-Qur’an. Guru juga

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi psikologis dan spiritual siswa melalui tulisan reflektif tersebut. Dengan demikian, *Digital Reflection Journal* menjadi pendekatan inovatif yang layak diterapkan secara luas dalam pembelajaran PAI, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis melalui media digital yang relevan dengan generasi saat ini.

REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning Experience into Learning*. London: Kogan Page.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Insight Assessment.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moon, J. A. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. London: RoutledgeFalmer.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press.
- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Shihab, M. Quraish. (2014). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.